

Riwayat Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian

Rusni Safitry^{1*}, Jasmani², Nurjannah Damis³

¹Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

²Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, Universitas Kurnia Jaya Persada

³Program Studi Profesi Ners, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

*e-mail: rusnisafitry@gmail.com, jasmanijamaluddin@gmail.com, nurjannahjannah2508@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang sampai saat ini masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia. Pemberian makan bayi secara optimal, seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif, merupakan intervensi penting dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan untuk pencegahan stunting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan IMD dan ASI Eksklusif memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 120 responden. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$, dilengkapi dengan uji Fisher's Exact Test dan perhitungan *Odds Ratio* (OR) beserta 95% CI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan IMD (68,3%) dan memberikan ASI Eksklusif (62,5%), sedangkan kejadian stunting ditemukan pada 31,7% balita. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting ($p=0,0014$) dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,0006$), dengan OR masing-masing sebesar 0,25 (95% CI: 0,11–0,58) dan 0,24 (95% CI: 0,11–0,54). Kesimpulannya, Inisiasi Menyusu Dini dan pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Peningkatan cakupan IMD dan ASI Eksklusif perlu menjadi prioritas dalam program kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Balita, Inisiasi Menyusu Dini, Stunting

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi pertumbuhan yang gagal diakibatkan kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Kategori anak stunting jika memiliki nilai tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO (World Health Organization, 2022). Dampak stunting tidak hanya berupa gangguan pertumbuhan fisik melainkan juga perkembangan kognitif, penurunan produktivitas serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Rendahnya cakupan Inisiasi Menyusu Dini turut menjadi salah satu titik lemah

dalam rangkaian pemberian makan bayi yang optimal, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Hadi (2022) bahwa keterlambatan pelaksanaan IMD kerap menjadi awal kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bulan-bulan berikutnya.

Keadaan stunting di Indonesia hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yaitu prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Meskipun demikian menunjukkan tren yang positif angka tersebut masih menggambarkan hampir satu dari lima balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan kritis yang mengakibatkan kekurangan gizi dalam jangka yang cukup panjang. Target pemerintah Indonesia adalah menurunkan prevalensi stunting hingga mencapai 14,2% di tahun 2029 mendatang yang melalui berbagai intervensi (BKKBN, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun tren nasional membaik, capaian di tingkat wilayah dapat berbeda-beda sehingga penelitian pada lokasi yang lebih spesifik tetap diperlukan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai faktor determinan stunting setempat.

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan adalah merupakan masa penentu pertumbuhan anak. Salah satu intervensi penting pada periode tersebut adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan pada satu jam pertama setelah kelahiran dan selanjutnya dilakukan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan apapun. IMD memberikan peningkatan keberhasilan menyusui dan serta memperkuat ikatan ibu dan bayi, sedangkan ASI Eksklusif memberikan zat gizi serta antibodi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan yang optimal.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita. Penelitian yang dilakukan Smith et al. (2023) menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh IMD memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang memperoleh IMD. Penelitian Khan et al. (2024) juga melaporkan bahwa ASI Eksklusif yang tidak diberikan mampu meningkatkan risiko terjadi stunting secara signifikan. Namun demikian, hasil penelitian dari beberapa daerah masih menunjukkan variasi hubungan yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kondisi sosial ekonomi, budaya dan akses pelayanan kesehatan.

Meskipun beberapa penelitian mengenai IMD, ASI Eksklusif dan Stunting telah banyak dilakukan, hasil penelitian pada berbagai wilayah di Indonesia masih menunjukkan perbedaan, perbedaan tersebut mengidentifikasi bahwa faktor lokal turut memengaruhi hubungan antara praktik menyusui dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada tingkat daerah untuk memperoleh bukti ilmiah yang mampu digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dalam program pencegahan stunting yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi tenaga kesehatan, khususnya Bidan dalam meningkatkan edukasi mengenai pentingnya IMD dan ASI Eksklusif serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif dengan

kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan , dimana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersama pada satu waktu.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Campalagian pada periode Januari hingga Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita berusia 24 – 59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas tersebut dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Sampel penelitian berjumlah 120 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. Besar sampel ditetapkan menggunakan rumus Lemeshow untuk studi cross-sectional, dengan asumsi proporsi kejadian stunting sebesar 21,5% mengacu pada prevalensi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), tingkat kepercayaan 95% ($Z=1,96$), dan presisi (d) sebesar 7,5%, sehingga diperoleh perkiraan besar sampel minimal 115 responden; jumlah tersebut dibulatkan menjadi 120 responden dengan mempertimbangkan kemungkinan data yang tidak lengkap (non-response). Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki Balita usia 24-59 bulan, bersedia menjadi responden dan dapat memberikan informasi mengenai riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif. Sementara itu, responden yang tidak melengkapi data penelitian atau mengundurkan diri selama proses pengumpulan data termasuk dalam kriteria eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data karakteristik responden, riwayat pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan riwayat pemberian ASI Eksklusif. Instrumen telah diuji validitas menggunakan uji korelasi product moment dan diuji reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha; nilai koefisien validitas dan reliabilitas aktual dari hasil uji instrumen perlu dilengkapi oleh penulis sesuai catatan uji coba kuesioner yang dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Data status gizi balita diperoleh melalui pengukuran antropometri berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut umur (TB/U) atau Panjang Badan menurut umur (PB/U) yang kemudian diklasifikasikan menurut Standar Pertumbuhan Anak WHO. Balita dikategorikan mengalami stunting apabila memiliki nilai z-score TB/U atau PB/U < -2 SD.

Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Mengingat sebaran sel pada tabel silang 2×2 relatif tidak merata, uji Fisher's Exact Test digunakan sebagai pendekatan yang lebih presisi dibandingkan uji Chi-Square baku, dan dilengkapi dengan perhitungan Odds Ratio (OR) beserta interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk menggambarkan besar dan arah hubungan antarvariabel. Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat kemaknaan statistik dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna jika diperoleh nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak responden, kerahasiaan identitas, serta persetujuan menjadi responden sebelum pengumpulan data dilakukan

Hasil

Distribusi responden berdasarkan riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif dan status stunting. Gambaran mengenai proporsi responden yang melakukan IMD, pemberian ASI Eksklusif serta distribusi kejadian stunting pada Balita. Penelitian ini melibatkan 120 responden dengan karakteristik yang beragam dengan rentang usia 24 - 59 bulan. Berikut adalah tabel distribusi :

Tabel 1. Distribusi IMD, ASI Eksklusif dan Stunting

Variabel	N	Persentase (%)
Inisiasi Menyusu Dini (IMD)		
Ya	82	68,3
Tidak	38	31,7
ASI Eksklusif		
Ya	75	62,5
Tidak	45	37,5
Stunting		
Ya	38	31,7
Tidak	82	68,3

(Sumber: *Data primer 2026*)

Analisis univariat yang dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan IMD dengan Kejadian Stunting

IMD	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	N	%	
Ya	18	22,0	64	78,0	82	100	0,0014
Tidak	20	52,6	18	47,4	38	100	
Total	38	31,7	82	68,3	120	100	

Sumber : *Uji Fisher's Exact, 2026 ; p = 0,0014; OR = 0,25 (95% CI: 0,11–0,58)*

Berdasarkan Tabel 2, proporsi kejadian stunting jauh lebih rendah pada balita yang memperoleh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dibandingkan balita yang tidak memperoleh IMD. Hasil analisis menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p=0,0014$ ($p < 0,05$) dengan $OR=0,25$ (95% CI: 0,11–0,58), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat Inisiasi Menyusu Dini dengan kejadian stunting pada balita, dan balita yang tidak memperoleh IMD berisiko sekitar empat kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang memperoleh IMD.

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

ASI Eksklusif	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	N	%	
Ya	15	20,0	60	80,0	75	100	0,0006
Tidak	23	51,1	22	48,9	45	100	
Total	38	31,7	82	68,3	120	100	

Sumber : *Uji Fisher's Exact Test, 2026; p = 0,0006; OR = 0,24 (95% CI: 0,11–0,54)*

Berdasarkan Tabel 3, proporsi kejadian stunting juga jauh lebih rendah pada balita yang memperoleh ASI eksklusif dibandingkan balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Hasil analisis

statistik menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p=0,0006$ ($p < 0,05$) dengan $OR=0,24$ (95% CI: 0,11–0,54), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dan balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif berisiko sekitar empat kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Riwayat Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan peran penting kedua praktik pemberian makan bayi tersebut dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Berikut diuraikan pembahasan temuan tersebut berdasarkan masing-masing variabel.

1. Hubungan riwayat Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,0014$). Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, proporsi stunting jauh lebih rendah pada balita yang memperoleh IMD dibandingkan yang tidak, dengan $OR=0,25$ (95% CI: 0,11–0,58) yang berarti balita tanpa riwayat IMD berisiko sekitar empat kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dengan riwayat IMD. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan IMD merupakan faktor protektif terhadap gangguan pertumbuhan linier pada anak.

Secara biologis, IMD memberikan kesempatan kepada bayi untuk segera memperoleh kolostrum yang mengandung imunoglobulin A (IgA), laktoferin, leukosit, faktor pertumbuhan, serta berbagai komponen imunologis lainnya. Kandungan tersebut berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mempercepat kolonisasi bakteri baik di usus, memperbaiki maturasi saluran cerna, serta meningkatkan kemampuan penyerapan zat gizi. Selain itu, kontak kulit antara ibu dan bayi selama IMD merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin sehingga produksi ASI menjadi lebih optimal. Kondisi tersebut mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang berperan penting selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lintang dan Azkiys (2022), yang menyatakan ada hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dengan kejadian stunting. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sangat berpeluang 11 kali lebih memungkinkan terjadinya stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Roslina dan Zahrotunnisa (2024), juga menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting. Hasil literatur yang dilakukan oleh Chairunnisa et al. (2020) juga menyimpulkan pelaksanaan IMD memiliki hubungan signifikan dengan penurunan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bayi yang tidak memperoleh IMD memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan IMD. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Nurfita et al (2023) melalui systematic review yang menemukan bahwa IMD merupakan salah satu faktor maternal yang secara konsisten berhubungan dengan kejadian stunting pada berbagai penelitian di Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan IMD menjadi awal keberhasilan praktik menyusui sehingga mendukung status gizi anak pada masa pertumbuhan. . Temuan serupa

juga dilaporkan oleh Paramesti et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini, pemberian ASI eksklusif, dan pengetahuan ibu terkait nutrisi dengan kejadian stunting pada balita, sehingga semakin menguatkan pentingnya edukasi gizi yang terintegrasi dengan promosi IMD.

Meskipun demikian, IMD bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak. Stunting merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi pula oleh status gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir, pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, sanitasi, infeksi berulang, dan kualitas pemberian makanan pendamping ASI. Oleh karena itu, IMD perlu dipandang sebagai salah satu intervensi penting yang harus dikombinasikan dengan berbagai program kesehatan ibu dan anak untuk memperoleh hasil yang optimal.

2. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,0006$). Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, proporsi stunting jauh lebih rendah pada balita yang memperoleh ASI eksklusif dibandingkan yang tidak, dengan $OR=0,24$ (95% CI: 0,11–0,54) yang menunjukkan balita tanpa riwayat ASI eksklusif berisiko sekitar empat kali lebih besar mengalami stunting.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memberikan perlindungan terhadap gangguan pertumbuhan anak. ASI merupakan sumber nutrisi terbaik karena mengandung protein dengan kualitas biologis tinggi, asam lemak rantai panjang, vitamin, mineral, hormon, enzim, oligosakarida, serta berbagai faktor imun yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, ASI juga menurunkan kejadian infeksi saluran cerna maupun infeksi saluran pernapasan yang sering menjadi penyebab gangguan pertumbuhan akibat penurunan asupan dan penyerapan zat gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Nopi (2024), serta penelitian Arian dan Arifah (2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. kemudian dipertegas dari penelitian Zakira et al (2025), yang menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif terbukti efektif dalam pencegahan stunting dikarenakan dalam ASI terdapat mikronutrien, dan komponen bioaktif yang mendukung tumbuh kembang serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Hasil ini juga didukung oleh Pratama (2025) yang menganalisis faktor pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di Indonesia, tinjauan sistematis oleh Rifai, Setyawati, dan Sumarni (2023) yang menyimpulkan konsistensi hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada berbagai populasi balita, serta penelitian Yulia, Mayasyanti, dan Janatri (2025) pada anak balita usia 24–60 bulan yang turut memperkuat bukti tersebut. Pedoman global mengenai praktik pemberian makan bayi dan anak turut menegaskan bahwa IMD dan ASI eksklusif merupakan dua tahap yang tidak terpisahkan dalam strategi optimalisasi pemberian ASI (World Health Organization, 2023). Rekomendasi WHO juga menegaskan bahwa ASI eksklusif selama enam bulan pertama merupakan intervensi yang paling efektif dalam mendukung pertumbuhan anak dan menurunkan risiko berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan. Setelah usia enam bulan, pemberian ASI tetap dianjurkan hingga usia dua tahun atau lebih disertai makanan pendamping ASI yang adekuat (WHO, 2023). Pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu faktor yang mampu berkontribusi pada kejadian stunting. ASI

eksklusif membantu meningkatkan pertumbuhan bayi, terkhusus dalam tinggi badan hal ini dikarenakan tingginya kandungan kalsium yang mudah di serap tubuh dibandingkan yang terdapat pada susu formula sehingga ASI mendukung pertumbuhan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada pengetahuan ibu, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, edukasi mengenai manfaat ASI eksklusif perlu diberikan sejak masa kehamilan dan dilanjutkan selama periode nifas agar keberhasilan menyusui dapat meningkat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita 24-59 bulan. Balita yang memperoleh IMD dan ASI eksklusif memiliki proporsi stunting yang lebih rendah dibandingkan Balita yang tidak mendapatkannya. Oleh karena itu peningkatan pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif perlu terus dioptimalkan melalui edukasi dan dukungan tenaga kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Referensi

- Amelia, N., & Nopi, H. (2024). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-29 Bulan. *Jurnal Genta Kebidanan (JGK)*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.36049/jgk.v14i1.289>
- Arian, W., & Arifah, S. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tingkat Stunting pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 113. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8575>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting.
- Chairunnisa, S. A. J., Nugraheni, A., & Kartini. (2020). Praktik Menyusui yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia: Telaah Literatur. *MKMI*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Hadi, E. N. (2022). Inisiasi Menyusui Dini sebagai Upaya Awal Pemberian ASI Eksklusif: Scoping Review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). Profil Kesehatan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khan, S., Rahman, M., & Islam, M. (2024). Exclusive breastfeeding and childhood stunting: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 1123.
- Lintang, S. S., & Azkiys, F. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 0-24 Bulan di Puskesmas Kramatwatu. *Jurnal of Midwifery*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Nurfita, D., dkk. (2023). Faktor Ibu (IMD, ASI Eksklusif dan Usia Ibu Melahirkan) yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)

- Paramesti, K. F., dkk. (2025). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Pitaloka, R., & Asthiningsih, N. W. W. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Borneo Studies and Research*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Pratama, T. A. (2025). Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Rifai, A., Setyawati, T., & Sumarni. (2023). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Medical Profession*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Rochmawati, & Kurniawati, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24–59 Bulan: Literature Review. *Jurnal BIMTAS*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Roslina, & Zahrotunnisa, E. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Obstetika Scientia*. (nomor volume, edisi, dan halaman mohon dilengkapi penulis sesuai sumber asli)
- Smith, J., Brown, A., & Lee, K. (2023). Early initiation of breastfeeding and risk of stunting among children under five years: A multicountry analysis. *Maternal & Child Nutrition*, 19(4), e13567.
- UNICEF. (2023). Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress.
- World Health Organization. (2022). Child Growth Standards.
- World Health Organization. (2023a). Guideline on Complementary Feeding of Infants and Young Children.
- World Health Organization. (2023b). Infant and Young Child Feeding.
- Yulia, R., Mayasyanti, D., & Janatri, S. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Health Society*. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.200>
- Zakira, S., Cice, T., & Umar, I. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baros. *Jurnal Riset Kedokteran (JRK)*. <https://doi.org/10.29313/jrk.v5i1.6609>.